

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pada masanya fotografi merupakan kegiatan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Namun saat ini dengan adanya perkembangan teknologi, fotografi sudah bukan menjadi hal yang sulit dilakukan oleh semua kalangan. Proses komunikasi dan berinteraksi juga semakin dimudahkan dengan adanya teknologi, salah satunya melalui fotografi.

Menurut Kesaris (dalam Ismail, dkk.2013) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama dari foto adalah untuk mewakili kenyataan. Foto akan menunjukkan kepada masyarakat kebenaran dan realita dalam kehidupan kita sehari-hari. Fotografi memiliki kemampuan untuk menceritakan suatu peristiwa dengan *real* dan apa adanya, sehingga dari sinilah fotografi juga bisa digunakan sebagai media berekspresi. Hal tersebut diperkuat oleh Nugroho (dalam Savitri. 2018) yang menyatakan bahwa penyajian visual berperan besar pada pembentukan opini publik, oleh karena itu para fotografer jurnalistik maupun fotografer seni pernah meyakini bahwa fotografi

dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal.¹

Aspek yang terpenting dalam fotografi adalah cahaya. Bila tidak ada cahaya, karya fotografi tidak akan terbentuk. Sedikit apapun keberadaan cahaya dalam proses pembuatan karya fotografi pasti bisa menghasilkan karya fotografi. Jika tidak ada cahaya sama sekali walaupun seseorang memiliki media rekam dan media penyimpanan, tidak akan bisa menghasilkan suatu karya foto. Sama seperti apabila seseorang berada di ruangan yang gelap gulita, walaupun ruangan itu tertata dengan interior yang bagus tetap tidak akan terlihat bila tidak ada cahaya sama sekali. Bagaimana seorang fotografer bisa menentukan seberapa banyak cahaya yang dibutuhkan dalam suatu proses pemotretan, atau bagaimana dapat memotret dengan kondisi pencahayaan yang seadanya sehingga bisa menghasilkan karya foto dengan pencahayaan yang sesuai. Dalam hal ini akan membahas tentang teknik dasar fotografi yang berkaitan dengan fitur-fitur penting yang biasanya selalu terdapat dalam sebuah kamera, yaitu diafragma (bukaan lensa), *shutter speed* (kecepatan tirai rana), dan pengaturan ISO (kepekaan sebuah film).²

¹ Syarifah Nur'aini, "Fotografi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Multiperspektif", (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. 2020), hal. 5.

² Gunawan, A. P. (2013), *Pengenalan Teknik Dasar Fotografi* (Vol. 4, Issue 1), hal. 519.

Berbeda dengan beberapa aliran seni yang membutuhkan bakat atau waktu untuk latihan keterampilan yang memadai untuk menghasilkan sebuah karya, dalam fotografi semua orang bisa langsung memotret asal memiliki kamera, terutama dengan kecanggihan peralatan digital yang langsung bisa menampilkan hasil fotografi dengan sangat cepat. Dengan segala kondisi inilah, seseorang sebaiknya menguasai teknik dasar fotografi agar bisa menjadi fotografer yang mampu menghasilkan foto yang baik dan berkualitas dengan keterampilan profesional. Dengan tujuan menghasilkan hasil karya fotografi yang pasti bagus dan berkualitas bukan dengan sistem coba-coba sampai berhasil mendapatkan hasil sesuai keinginan saja.

Untuk wadah mengekspersikan diri dan juga mengembangkan kualitas fotografi untuk menghasilkan karya yang bagus, di kampus Universitas Negeri Jakarta memiliki suatu organisasi unit kegiatan mahasiswa Bernama KMPF UNJ akronim dari Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi yang berdiri pada 8 November 1980. Didirikan oleh 8 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki 1 kesamaan, yakni hobi dalam bidang fotografi. Di sini mahasiswa UNJ dapat bergabung untuk belajar mengenai fotografi dan juga berorganisi.³ Dalam Pendidikan fotografinya di

³ <https://kampusunj.com/kmpf-unj/> (diakses pada 5 Agustus 2023, pukul 11.03 WIB)

KMPF kebanyakan terjadi dalam proses diskusi & praktik. Adapun media pembelajaran yang digunakan KMPF adalah silabus dan materi fotografi dalam bentuk *powerpoint* yang telah disediakan oleh biro Pengembangan Fotografi. Media ini digunakan sebagai acuan/refrensi anggota untuk mempelajari dasar-dasar fotografi hingga bidang-bidang fotografi lanjutan. Dalam proses diskusi, terdapat satu pemateri yang menyampaikan materi kepada anggota dan membagikan pengalaman mereka sesuai konteks materi yang dipelajari. Setelah proses penyampaian materi, selanjutnya adalah proses praktik guna menerapkan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan wawancara tak terstruktur pengembang kepada kepala divisi pengembangan fotografi KMPF. Dalam praktiknya adapun beberapa kesulitan yang dihadapi oleh anggota KMPF yang ingin belajar fotografi, tantangan dalam transfer ilmu di KMPF adalah menarik minat anggotanya untuk terus memiliki kemauan belajar dan semangat dalam proses praktik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Beberapa hal telah dilakukan KMPF dalam upaya menarik dan meningkatkan minat anggotanya untuk terus belajar, salah satunya adalah pembuatan program apresiasi seperti pajang karya dan pameran fotografi, sehingga nantinya hasil-hasil

karya yang didapatkan selama proses belajar dapat dipamerkan ke khalayak umum dalam rangka apresiasi karya.⁴

Untuk menguasai Teknik dasar fotografi, ada beberapa hal yang harus dipelajari oleh para anggota KMPF UNJ agar bisa menggunakan kamera dan mulai belajar fotografi. Pada bidang fotografi ada tiga hal penting yang harus selalu ada untuk mendapatkan suatu karya foto, yaitu media rekam, media penyimpan, dan cahaya. Media rekam di sini adalah kamera, media penyimpanan adalah film, atau sekarang lebih banyak yang memakai *memory card*. Peserta didik yang mempelajari fotografi sering menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat proses belajar mereka. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan peralatan. Tidak semua peserta didik memiliki akses ke kamera yang memadai atau peralatan fotografi lainnya seperti lensa tambahan, *tripod*, atau lampu studio. Keterbatasan ini dapat difasilitasi oleh KMPF. Selain itu, karena jumlah peralatan yang tidak setara dengan jumlah peserta didik, Peralatan dapat digunakan secara bergantian sehingga waktu yang didapat dalam belajar kurang maksimal. Selain keterbatasan peralatan, pengetahuan teknikal yang kurang juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak peserta didik kesulitan memahami konsep dasar fotografi seperti

⁴ Wawancara dengan Fabien (Kepala divisi pengembangan fotografi) melalui WhatsApp pada 5 Agustus 2023 Pukul 13.32 WIB

pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera (ISO, *shutter speed, aperture*). Kesulitan ini sering diperparah dengan kurangnya akses ke sumber daya belajar yang memadai, seperti buku, tutorial *online*, atau kelas fotografi. Terbatasnya waktu untuk mengikuti seminar atau *workshop* juga dapat menghambat proses pembelajaran mereka.

Untuk menunjang proses pembelajaran yang mencangkap materi dan keterbatasan diatas ada komponen sistem pembelajaran yang turut mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu media pembelajaran (*instructional media*). Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011) mengemukakan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai dengan lebih baik dan sempurna. (Kustandi, Cecep. Dan Bambang Sutjipto. 2011. Media Pembelajaran Manual dan Digital. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011, hlm.9.) Ada berbagai jenis media pembelajaran, salah satunya adalah modul. Menurut Asyhar (2011: 155) modul ajar adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetak yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta didik karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Modul memiliki struktur yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan buku ajar maupun buku teks. Namun keberadaan modul masih terbatas terutama untuk mata

kuliah fotografi di Jurusan Teknologi Pendidikan. Buku ajar cetak yang digunakan selama ini memiliki banyak keterbatasan. Pertama, pesan gambar pada buku ajar masih dicetak hitam putih. Salah satu karakteristik buku ajar fotografi adalah memuat gambar lebih banyak dari pada buku ajar pada umumnya. Apabila dikaji dari aspek desain pesan, penggunaan gambar hitam putih tidak dibenarkan. Namun apabila dicetak berwarna akan memberatkan mahasiswa dari segi biaya cetak. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa belum memanfaatkan buku ajar secara optimal. Mahasiswa lebih banyak membaca buku ajar ketika akan mendapat tugas presentasi maupun mengerjakan tugas-tugas lainnya. Ini berkaitan dengan kurangnya interaktivitas buku ajar terutama soal-soal latihan. Selama ini kelemahan soal-soal latihan pada buku ajar khususnya yang pilihan ganda tidak segera memberikan *feedback*. *Feedback* baru dapat diberikan jika sudah dilakukan kuliah tatap muka. Gee (2005) mengatakan bahwa dengan adanya umpan balik segera dapat membantu pembelajar mengetahui kemajuan belajarnya. Umpan balik dapat memperkuat apa yang telah dipelajari dan juga dapat memperbaiki kesalah pahaman.

Pengajar dituntut untuk memilih dan menggunakan media yang menarik dan dapat menggugah motivasi serta semangat belajar peserta didik. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh

pengajar secara keseluruhan sehingga walaupun proses pembelajaran tidak berlangsung secara tatap muka, peserta didik seolah-olah dapat berinteraksi dengan pengajar melalui media tersebut. Namun ternyata, tidak sedikit dari pengajar yang masih merasa kesulitan dalam memilih dan juga mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh.⁵

Terdapat beberapa kendala utama yang signifikan. Pertama, keterbatasan peralatan menjadi hambatan utama. Tidak semua peserta didik memiliki akses ke kamera atau peralatan fotografi lainnya seperti lensa tambahan, tripod, atau lampu studio. Hal ini menyebabkan mereka harus bergantian menggunakan peralatan yang ada, sehingga waktu belajar menjadi kurang optimal.

Kedua, pengetahuan teknikal yang kurang memadai. Banyak peserta didik kesulitan memahami konsep dasar fotografi seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera (ISO, *shutter speed, aperture*). Kesulitan ini sering diperparah dengan kurangnya akses ke sumber daya belajar yang memadai, seperti buku, tutorial *online*, atau kelas fotografi. Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman konsep dasar fotografi menjadi terhambat.

⁵ Fatika Wulandari, Relsas Yogica, Rahmawati Darussyamsu. "Analisis manfaat penggunaan *E-Modul* interaktif sebagai media pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi covid-19" *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan* (JIK . 2021), hal. 139.

Ketiga, keterbatasan sumber daya belajar juga menjadi masalah signifikan. Banyak peserta didik yang tidak memiliki akses yang cukup ke materi pembelajaran yang memadai. Buku ajar yang digunakan selama ini memiliki banyak keterbatasan, seperti penggunaan gambar hitam putih yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan visual. Selain itu, buku ajar kurang interaktif, sehingga mahasiswa lebih banyak membaca buku ajar ketika akan mendapat tugas presentasi atau mengerjakan tugas lainnya, bukan sebagai sumber belajar utama.

Keempat, terbatasnya waktu untuk mengikuti seminar atau *workshop* juga menjadi kendala. Banyak peserta didik yang kesulitan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Kelima, kurangnya interaktivitas dalam media pembelajaran yang digunakan juga menjadi masalah. Media pembelajaran seperti modul cetak memiliki keterbatasan dalam memberikan umpan balik segera kepada peserta didik. Umpan balik yang diberikan hanya dapat dilakukan saat kuliah tatap muka, sehingga pembelajar tidak dapat mengetahui kemajuan belajarnya secara langsung. Secara keseluruhan, berbagai kendala ini menghambat proses pembelajaran dan penguasaan teknik dasar fotografi oleh anggota

KMPF UNJ. Keterbatasan peralatan, pengetahuan teknikal yang kurang, keterbatasan sumber daya belajar, terbatasnya waktu untuk mengikuti seminar atau *workshop*, dan kurangnya interaktivitas dalam media pembelajaran merupakan masalah yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran fotografi di KMPF UNJ.

Dalam mengatasi tantangan dan masalah yang muncul dalam pembelajaran fotografi di KMPF, penggunaan *E-Modul* telah menjadi salah satu pendekatan yang lebih menarik dan praktis. *E-Modul* merupakan bentuk pembelajaran berbasis elektronik yang dapat diakses secara *online* oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, *E-Modul* menyediakan materi pembelajaran yang interaktif dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan uraian di atas pengembang bermaksud melakukan pengembangan dengan menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa anggota baru KMPF UNJ khususnya pada materi “Dasar-dasar Fotografi” dengan judul “Pengembangan *E-Modul* pada Pembelajaran Dasar-Dasar Fotografi di Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi (KMPF) Universitas Negeri Jakarta”. Dengan begitu, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran dan memudahkan pemateri dan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjelasan analisis masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi dasar-dasar fotografi?
2. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran pada materi dasar-dasar fotografi?
3. Bagaimana mengembangkan *E-Modul* pada materi dasar-dasar fotografi?
4. Apakah pembelajaran dengan menggunakan *E-Modul* dapat memfasilitasi belajar mahasiswa pada materi dasar-dasar fotografi?
5. Apakah pengembangan *E-Modul* layak untuk digunakan pada materi dasar-dasar fotografi?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis masalah yang dijelaskan di atas, maka pengembang membatasi ruang lingkup pengembangan *E-Modul* pada Pembelajaran Dasar-dasar Fotografi, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Masalah

Masalah yang dipusatkan pada pengembangan ini adalah bagaimana mengembangkan *E-Modul* pada Pembelajaran Dasar-dasar Fotografi.

2. Topik Bahasan

Topik bahasan berfokus pada Pembelajaran Dasar-dasar Fotografi.

3. Media

Media yang dikembangkan berupa *E-Modul* pada Pembelajaran Dasar-dasar Fotografi.

4. Alat

Alat yang digunakan berupa perangkat komputer atau *smartphone* dan jaringan internet yang memadai.

5. Sasaran dan Tempat

Sasaran pengembangan ini adalah mahasiswa anggota KMPF, Universitas Negeri Jakarta. Adapun tempat penelitian pengembangan ini di Gedung G Ruang 204 Sekretariat KMPF Universitas Negeri Jakarta.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan ruang lingkup yang sudah di jelaskan. Fokus pengembangan penelitian ini yaitu mengembangkan dan menghasilkan *E-Modul* pada materi dasar-dasar fotografi di KMPF UNJ guna membantu anggota KMPF UNJ belajar secara mandiri dan membantu mereka belajar dasar-dasar fotografi sehingga dapat melanjutkan belajar fotografi lagi lebih dalam.

E. Kegunaan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik terhadap anggota KMPF UNJ yang sedang mengikuti pembelajaran kelas fotografi. Selain itu, juga dapat memberikan manfaat bagi Institusi, pengembang, dan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi untuk digunakan sebagai bahan pada pengembangan selanjutnya. Selain itu, pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi pendidikan khususnya mengenai pengembangan *E-Modul*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kemudahan bagi mahasiswa anggota KMPF dalam mempelajari Materi Dasar-dasar Fotografi.
- b. Memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar.
- c. Memberikan kemudahan untuk pendidik dalam memberikan pembelajaran secara *online* pada Materi Dasar-dasar Fotografi.
- d. Memberikan alternatif model pembelajaran bagi pendidik sehingga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.